

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME DI SMAN 2 SANGATTA UTARA

Faelasup

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur, Indonesia

acupfaelasup465@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the decline in the moral values of the nation's children, especially school education (SLA). Many violations and social deviations are committed by school children (SLA). This research method is qualitative with primary data taken in the field, namely SMAN 2 Sangatta Utara. Analysis with character education theories, multicultural education and educational philosophical theories. The theoretical reference is used to analyze the data obtained in the field to reach the resulting conclusions. The results of research and discussion are as follows: 1) The implementation of character education that is integrated with intracurricular results is good but there are still difficulties in integrating the subject matter. 2) The implementation of character education integrated with extracurricular activities is very good, compulsory extracurricular or optional extracurricular activities. 3) The application of multicultural education is very successful with extracurricular practices and habituation and becomes a very good school culture. 4) The perspective of progressivism philosophy is most widely used in the development of character education and multicultural education at SMAN 2 Sangatta Utara.

Keywords: *character education, multicultural education, progressivism philosophical perspective.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merosotnya nilai-nilai moral anak bangsa khususnya pendidikan sekolah (SLA). Banyak pelanggaran dan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak sekolah (SLA). Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan data primer yang diambil di lapangan yaitu SMAN 2 Sangatta Utara. Analisis dengan teori pendidikan karakter, pendidikan multikultural dan teori filosofis pendidikan. Acuan teori digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan untuk mencapai kesimpulan yang dihasilkan. Hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan hasil intrakurikuler sudah baik namun masih terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan materi pelajaran. 2) Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler sangat baik, baik ekstrakurikuler wajib maupun ekstrakurikuler pilihan. 3) Penerapan pendidikan multikultural sangat berhasil dengan praktik ekstrakurikuler dan pembiasaan serta menjadi budaya sekolah yang sangat baik. 4) Perspektif filsafat progresivisme yang paling banyak digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di SMAN 2 Sangatta Utara

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, Filsafat Progresivisme.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era melenial ini sudah semakin pesat dan mampu menembus batas sekat-sekat negara, sehingga budaya dan peradaban sebuah bangsa mampu menembus ke dalam kehidupan bangsa yang lain dimuka bumi ini. Kemajuan teknologi digital telah membumi dan merambah seluruh dunia termasuk Indonesia. Bahkan budaya K Pop pun telah masuk Indonesia beberapa tahun yang lalu dan mampu berkembang khususnya bagi generasi muda di Indonesia.

Keberadaan dunia dewasa ini bukan lagi heterogenitas etnis melainkan telah berkembang pada heterogenitas budaya (multikultural). Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era global dan melenial ini, tidak dibenarkan sebuah bangsa untuk menolak hadirnya budaya bangsa lain, jika kita menolak maka kita bisa terkucilkan dan menjadi kerdil, bahkan kita bisa menjadi marginal atau dimarginalkan oleh bangsa-bangsa yang lain. Dengan demikian kita harus siap membuka diri dan siap untuk menghadapi resiko negatifnya. Dampak negatif yang paling terasa adalah merosotnya nilai-nilai moralitas masyarakat khususnya terjadi pada generasi muda, tidak terkecuali anak-anak remaja yang masih sekolah. Terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, masalah-masalah kriminal, tawuran pelajar antarsekolah, dan kekerasan terjadi di sekolah bahkan seorang guru telah menjadi korban dari kekerasan murid-muridnya. Di samping itu semakin merosotnya nilai-nilai kebangsaan, dan semakin hilangnya rasa nasionalisme pada generasi muda kita sebagai anak bangsa. Berkaitan dengan hal ini terdapat data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100 % pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Binti Maunah: 2016)

Dalam upaya mengatasi rusaknya moralitas dan mentalitas generasi pelajar bangsa Indonesia, maka pemerintah telah menunjukkan komitmennya dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Abdul Jalil: 2016)

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 undang-undang tersebut adalah sebagai dasar diterapkannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Pertanyaannya adalah, apakah pendidikan karakter yang telah diterapkan di Indonesia telah mencapai keberhasilan? Jika dilihat dari fenomena yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum berhasil secara

maksimal. Faktanya adalah banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada generasi pelajar kita, baik penyalahgunaan obat-obat terlarang, sering terlibat di dalam perilaku-perilaku kriminal, tawuran pelajar, dan mabuk-mabukan. Bahkan para pelajar SLTA seringkali terlibat dalam demonstrasi yang sebenarnya bukan ranah mereka. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya upaya-upaya untuk mencari jalan keluar, maka sudah dipastikan masa depan bangsa Indonesia akan menjadi terpuruk, hanya mampu menjadi penonton di negeri sendiri, sementara banyak bidang pekerjaan akan dikuasai oleh pekerja-pekerja asing.

Pendidikan karakter (*Character Building*) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku anak (siswa) menjadi perilaku yang baik, disiplin, teguh, semangat, toleran, memiliki integritas serta memiliki nasionalisme yang tinggi. Ketertarikan peneliti terhadap penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah khususnya di Kabupaten Kutai Timur, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian sejauh mana keberhasilan penerapan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan.

Berkaitan dengan hal ini peneliti akan melakukan penelitian di SMAN 2 Sangatta Utara, sekolah yang memiliki kekhususan di bidang kedisiplinan yang cukup baik. Di samping itu sekolah tersebut memiliki prestasi yang cukup baik. Apakah sekolah yang memiliki kedisiplinan yang cukup baik serta memiliki prestasi yang baik itu juga memiliki program penerapan pendidikan karakter yang baik? Untuk mengetahui jawabannya peneliti harus melakukan penelitian di sekolah tersebut sehingga dapat mendeskripsikan hasil penelitian yang kegunaannya sebagai pembandingan bagi sekolah lain yang menerapkan program pendidikan karakter yang diterapkan SMAN 2 Sangatta Utara.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. (Maunah: 2016) Secara filosofi bahwa tujuan pendidikan karakter adalah ingin membentuk siswa untuk memiliki akhlak yang mulia, sehingga apa yang akan dilakukan akan menghasilkan mutu yang baik. Dengan demikian sekolah sangat memiliki kepentingan untuk melakukannya dengan harapan akan dapat meningkatkan mutu yang baik pada kinerja sekolah, prestasi yang dihasilkan termasuk *output* atau *outcome* sekolah.

Tree moral education, firstly, the child must be initiated into 'moral' language; he must be taught to handle the concepts and he must learn the rules. Secondly, he must be encouraged to act according to the rules. He must be encouraged to speak the truth, keep his promises and be considerate to others. This latter aspect of the task is moral training, which consists in getting children to act in morally acceptable ways, to abide by the moral code of their society. This is an elementary form of morality: acting in accordance with

customary social expectations. Tiga pendidikan moral, pertama anak harus diinisiasi ke dalam bahasa 'moral'; dia harus diajar untuk menangani konsep dan dia harus mempelajari aturan. Kedua, dia harus didorong untuk bertindak sesuai dengan aturan. Dia harus didorong untuk mengatakan kebenaran, pertahankan janjinya dan pertimbangkan orang lain. Aspek terakhir dari pendidikan ini adalah pelatihan moral, yang terdiri dari membuat anak-anak bertindak dengan cara yang dapat diterima secara moral, untuk mematuhi moral masyarakat mereka. Ini adalah bentuk moralitas dasar: bertindak sesuai dengan harapan sosial adat. (P. Enslin: 2010)

Dalam konsep filsafat *progressive* dijelaskan bahwa pendidikan bukan hanya mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi dengan pendidikan diharapkan peserta didik bisa memahami realitas kehidupan yang akan terjadi di masa depan. Jadi, jelaslah bahwa orientasi aliran ini untuk masa depan yang lebih maju sesuai dengan kebutuhan. (Ruslan: 2018) Apa yang dituangkan dalam pemikiran filsafat *progressive* tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa agar dapat meningkatkan mutu yang lebih baik, sehingga mampu menjamin kehidupan masa depannya yang lebih baik. Dari penyampaian di atas ada tiga hal yang sangat menarik untuk diteliti yaitu, 1) Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMAN 2 Sangatta Utara ? 2) Bagaimana konsep pendidikan multikultural yang diterapkan di SMKN 2 Sangatta Utara ? Bagaimana perspektif filsafat progresivisme terhadap penerapan pendidikan karakter dan konsep multikulturalisme di SMAN 2 Sangatta Utara?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data primer yang diambil di lapangan yaitu SMAN 2 Sangatta Utara, melalui wawancara terhadap informen. Dalam hal ini informennya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, guru agama, dan pembimbing ketaqwaan. Analisis dengan teori-teori pendidikan karakter, teori pendidikan multikultural dan teori filsafat pendidikan. Beberapa referensi teori digunakan untuk menganalisis data-data yang didapatkan di lapangan untuk mencapai kongklusi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian bahwa akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yaitu mengenai penerapan pendidikan karakter di SMAN 2 Sangatta Utara dan penerapan pendidikan Multikultural di SMAN 2 Sangatta Utara.

1. Penerapan Pendidikan karakter di SMAN 2 Sangatta Utara

Dalam penerapan pendidikan karakter di SMAN 2 Sangatta Utara terdapat dua hal yaitu :

- a. Penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran (Intrakurikuler), yakni pendidikan karakter dimasukkan ke dalam materi pelajaran, utamanya agama baik islam, protestan, katolik, dan hindu. Terutama di dalam

materi-materi pembentukan akhlak. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak diikuti oleh setiap siswa tanpa terkecuali dari kelas X sampai kelas XII dengan secara teori dan praktik. Artinya dalam setiap materi pelajaran terutama materi pelajaran agama akan mengarah pada pembentukan karakter siswa dengan memasukkan 7 karakter melalui pembelajaran, yaitu karakter yang baik, memiliki integritas, santun, jujur, disiplin, toleran, hormat terhadap orang lain, dan tanggung jawab. Penilaian yang dilakukan oleh guru lebih banyak pada penilaian afektif. Penilaian teori akan dilakukan oleh guru berkaitan dengan materi pelajaran teori terutama materi pelajaran agama, sedangkan penilaian aplikasi akan dilakukan oleh waka kesiswaan, guru BP, wali kelas, guru pembina ekstrakurikuler, guru agama yang bersangkutan, dan guru mata pelajaran.

Di samping diintegrasikan dengan mata pelajaran agama, juga diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain yaitu, untuk membangun nilai-nilai apektif yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru agama menyampaikan sebagai berikut, bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran khususnya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas. Selain integrasi di dalam materi pelajaran khusus pada pokok bahasan akhlak, juga diberikan tuntunan sikap seperti sikap cinta terhadap Tuhan, cinta terhadap Rasul, cinta terhadap ke dua orang tua (birul walidain), sikap cinta kepada guru, cinta terhadap sesama. Di samping itu sikap sopan santun, menghargai orang lain, memiliki integritas, nasionalisme dan tanggung jawab. Akan tetapi kesulitannya adalah dalam memasukkan materi teori ke dalam materi pelajaran (mata pelajaran) karena menyusun indikator-indikator baru yang di dalam materi pelajaran yang sifatnya *integrated*.

Dari dokumen-dokumen yang diamati oleh peneliti seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) rata-rata guru tidak memasukkan nilai-nilai karakter yang akan di ajarkan atau ditransfer kepada siswa, ke dalam indikator pembelajaran. Indikator nilai-nilai karakter disampaikan kepada siswa secara langsung di kelas secara spontan, tinggal bagaimana kepiawaian guru dalam menyampaikannya kepada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut di sampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut, bahwa kesulitan guru-guru itu memang di akuinya, tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai karakter tersebut bisa disampaikan kepada siswa sebagai bentuk faktual daripada pendidikan apektif yang sangat penting bagi siswa itu sendiri. Sedangkan pendidikan apektif itu sendiri termasuk bagian dari aplikasi pendidikan karakter. Sehubungan dengan kesulitan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam mata pelajaran, masih belum ada solusi yang tepat, dan ini masih dibahas di dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah.

b. Penerapan Pendidikan Karakter di dalam Ekstra Kurikuler

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler yang tidak wajib, sedangkan yang wajib adalah kegiatan pramuka,

dan kegiatan ini digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang ditransfer kepada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti oleh siswa kelas X dan XI, sedangkan kelas XII tidak boleh ada kegiatan ekstrakurikuler, karena dipersiapkan untuk menghadapi ujian-ujian.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak wajib oleh semua siswa hanya dijadikan ekstrakurikuler pilihan yaitu, ketaqwaan (masing-masing agama yang dianut). Di SMAN 2 Sangatta Utara ekstrakurikuler ketaqwaan ada pada Islam, Katolik, Protestan. Ekstrakurikuler yang lain adalah, ekstrakurikuler empat pilar yang terdiri dari pendidikan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kegiatan ini mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan, serta upaya meningkatkan nasionalisme. Dalam hal ini SMAN 2 Sangatta Utara sering menjuarai lomba di tingkat Kabupaten dan tingkat provinsi, bahkan pernah di tingkat nasional. Dari kondisi yang seperti ini dapat dimaknai bahwa SMAN 2 Sangatta Utara sangat baik dalam menangani kegiatan siswa yang mengarah pada prestasi sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SMAN 2 Sangatta Utara sangat baik dalam menginterpretasikan kegiatan-kegiatan siswa yang menyangkut kedisiplinan siswa, sehingga siswanya muncul menjadi siswa yang berprestasi.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan pula perilaku-perilaku yang sangat baik karena menyangkut penghormatan terhadap guru, dan melatih kedisiplinan diri. Kegiatan yang ditemukan peneliti tersebut adalah kegiatan rutinitas ketika siswa akan memasuki ruang kelas harus antri secara berurutan dan bersalaman kepada gurunya. Kegiatan yang baik ini sudah menjadikan budaya bagi SMAN 2 Sangatta Utara, artinya setiap siswa akan selalu melakukan adaptasi perlakuan seperti ini terhadap sekolah.

Sehubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut waka kesiswaan menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut, bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 2 Sangatta Utara terdapat ekstrakurikuler wajib dan pilihan, untuk ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka dengan prestasi yang baik, sedangkan ekstrakurikuler pilihan yang prestasinya sangat baik yakni ekstrakurikuler empat pilar. Selain itu di bidang olah raga yakni basket prestasinya sangat baik pernah juara provinsi, hal ini membutuhkan ketekunan, integritas, semangat, dan disiplin. Senada dengan waka kesiswaan kepala sekolah menyampaikan bahwa ketekunan siswa tersebut karena guru-gurunya juga semangat dan disiplin. Jadi menurut kepala sekolah kedisiplinan guru sudah mencapai 85% data yang ditunjukkan adalah rekapitulasi absen *pinger print*, dan jurnal kelas yang setiap guru mapel wajib mengisi nama mata pelajarannya, pokok bahasan yang disampaikan, dan nama-nama siswa yang tidak hadir.

Lickona dalam Binti Maunah menyampaikan bahwa, penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan

setiap hari. Apa yang dimaksud Lickona dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah sudah dilaksanakan oleh SMAN 2 Sangatta Utara, meskipun apa yang disebut sebagai *moral knowing* itu dilaksanakan belum seluruhnya berhasil, karena masih terdapat kendala-kendala yang cukup perlu pemikiran ke depan, karena hal ini menyangkut teknis di dalam implementasi kurikulum. Sedangkan *moral feeling* dan *moral action* sudah dilaksanakan dengan cukup baik dengan pembiasaan-pembiasaan yang konsisten, seperti pembiasaan salaman dengan guru di waktu pagi ketika mau masuk kelas untuk memulai belajar, dan berdoa bersama di kelas, Serta pembiasaan antrian mau masuk ke kelas untuk memulai pembelajaran, dan maupun akan keluar kelas setelah pembelajaran usai. Solidaritas setia kawan, saling menghormati, kompak, dan disiplin, selalu diajarkan oleh guru pembina secara konsisten dalam pembinaan ekstrakurikuler pilihan seperti, KIR, empat pilar, olah raga dan seni, serta debat bahasa Inggris.

Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu nilai religius. Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, seperti bersikap toleran, mencintai alam dan selalu menjalin kerukunan hidup antarsesama. Selain itu, memiliki nilai integritas, nasionalis mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga memiliki sikap gotong royong, mandiri, menjalin komunikasi, membantu orang lain, bekerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, tidak membedakan, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. John Dewey, dalam kaitan dengan pendidikan karakter mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas SMAN 2 Sangatta Utara telah mentransfernya dan mengimplementasikannya dengan baik, apa yang disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari Lickona, maupun John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan watak (moralitas) sebagai tujuan umum pendidikan dan lebih mengemukakan pendidikan budi pekerti. Pada dasarnya telah berhasil diterapkan meski masih terdapat kekurangan-kekurangan, akan tetapi konsistensi, intensitas, komitmen, dan tanggung jawab telah ditunjukkan dengan sangat baik, hal ini menjadi sangat bernilai jika dijadikan studi komparasi implementasi pendidikan karakter dengan sekolah yang lain.

2. Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural telah diterapkan oleh SMAN 2 Sangatta Utara meski tidak tercantum di dalam visi misi sekolah. Tetapi dari terapan sehari-hari telah nampak pendidikan multikultural yang diterapkan selain implementasi pendidikan

karakter. Di samping itu sebenarnya SMAN 2 Sangatta Utara ini sudah memiliki basis pendidikan multikultural, karena guru dan siswanya terdiri dari beragam etnis, Kutai, dayak, Banjar, Jawa, Bugis, Makasar, Toraja, Padang, dan Batak dari sumatera utara. Disamping etnisnya beragam, agamanya juga beragam (multi agama) yaitu Islam, protestan, katolik, hindu, dan budha. Konsep multikulturalisme bukan sekedar beragamnya etnis, budaya, termasuk teologi, tetapi yang terpenting adalah saling menjaga, saling menghormati, dan memiliki hak untuk hidup ke masa depan. Multikulturalisme bukan untuk menseragamkan etnis, budaya dan agama (teologi) menjadi sesuatu yang baru, melainkan keberagaman itu sama-sama dijamin hak hidupnya sehingga yang dikedepankan adalah rasa toleransi yang tinggi.

Pandangan multikulturalisme adalah keyakinan bahwa keragaman (*diversity*) dan kemajemukan (*plurality*) dalam berbagai aspek (ras, etnik, budaya, bahasa, agama dan lain-lain) adalah realitas yang tak terbantahkan, oleh karena itu harus diakui, dihormati, dan harus difungsikan dalam kehidupan manusia (Mukhlis: 2008). Berbeda dengan konsep dan perspektif masyarakat majemuk, konsep multikultural sangat menjunjung tinggi perbedaan bahkan menjaganya agar tetap hidup dan berkembang secara dinamis. Lebih dari sekedar memelihara dan mengambil manfaat dari perbedaan, perspektif multikulturalisme memandang hakikat kemanusiaan sebagai suatu yang universal. Manusia adalah sama. Bagi masyarakat multikultural perbedaan merupakan sebuah kesempatan untuk memanifestasikan hakikat sosial manusia dengan dialog dan komunikasi (Supriadi: 2015).

Firman Allah SWT dalam surah Al Hujarat 13: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi: 2017). Kata *lita`arafu* asalnya adalah *tata`arafu* kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga menjadi *Ta`arafu*, maksudnya sebagian dari kalian supaya saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketaqwaan. Sedangkan menurut Nadirsyah Hosen, pesan langit ini begitu universal, ia menghapus kasta dalam masyarakat Arab, menegaskan kembali bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, tetapi ketaqwaan. Ketaqwaan itu tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku, atau marga, tetapi dengan amal saleh (H. Nadirsyah Husen: 2017).

Konsep multikulturalisme yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa perbedaan dan keberagaman itu sunatullah, maka bagaimana kita merajut perbedaan dan keberagaman itu menjadi satu persatuan, karena persatuan itu akan menghadirkan kedamaian, kedamaian akan menghadirkan kebahagiaan, bahagia akan

membawa masyarakat sejahtera. Kedamaian akan membuat kita hidup tenang tanpa tekanan untuk beribadah kepada Tuhan, baik minoritas ataupun mayoritas akan merasa tenteram dan terlindungi. Terkait dengan konsep multikultural ini SMAN 2 Sangatta Utara telah menerapkan dalam keseharian dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan di sekolah yang sudah dijalankan dengan baik bagi semua kelas seperti :

- a. Salaman setiap pagi ketika akan masuk kelas untuk belajar, dan sore hari ketika akan pulang. Siswa yang beragam etnis dan agamanya bersalaman dengan gurunya tanpa melihat agamanya. Penghormatan terhadap guru di dasarkan pada keberadaan guru sebagai pendidik dan pembimbing.
- b. Memiliki guru agama sesuai jumlah agama yang dianut oleh siswa-siswi SMAN 2 Sangatta Utara (Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu).
- c. Disediakan tempat beribadah bagi masing-masing agama, Islam di Masjid, Protestan, katolik, masing-masing disediakan ruang kelas untuk belajar agama.
- d. Forum diskusi antarguru lintas agama, paling tidak pertemuan diskusi sebulan sekali. Yang dibahas tentang toleransi, kerukunan ummat, rencana kegiatan. Saling asah asih asuh antarumat beragama di sekolah.
- e. Pembinaan ketaqwaan siswa, praktik-praktik keagamaan siswa sesuai dengan agamanya masing-masing, dan di tempatnya masing-masing baik Islam, Protestan, katolik, dan Hindu.

3. Perspektif Filsafat Progresivisme

Hendrik Rapar mengatakan, dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, melainkan melatih bakat, kemampuan dan keterampilan dengan memberikan stimulus yang tepat kepada mereka. Sedangkan Dwi Siswoyo mengatakan, Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha berpandangan positif dan inovatif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dilihat secara optimis dan dikembalikan kepada kemampuan manusianya. Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah membangun kembali atau mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya, berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan (Ruslan: 2013).

Progressivisme memiliki pandangan bahwa kurikulum yang baik berasal dari siswa sebagai subjek didik. Subjek didik selalu berkembang, maka kurikulum pun dapat berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Pembelajaran aktif sangat diperlukan bagi siswa atau subjek didik di sekolah. Oinstein dan Levine dalam Fitri Al Faris mengatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang dianut oleh aliran progressivisme dapat didaftarkan secara singkat, adalah: (1) Anak-anak dibiarkan bebas berkembang secara alami (2) Perhatian, didorong langsung pada pengalaman, karena ini dianggap sebagai pendorong yang paling baik dalam

pengajaran. (3) Guru harus menjadi seorang narasumber dan seorang pembimbing dan pengarah dalam aktivitas pembelajaran. (4) Sekolah progressivisme seharusnya menjadi sebuah laboratorium bagi reformasi pendidikan dan tempat untuk bereksperimen (Fitri Al Faris: 2016).

Sedang Deborah A. Harmon & Toni Stokes Jones dalam Sudarto Murtaufiq mengatakan Tujuan pendidikan progresif adalah untuk memenuhi kebutuhan anak yang sedang tumbuh. Sekolah harus menjadi tempat untuk belajar yang menyenangkan. Konten kurikulum berasal dari minat dan kecenderungan siswa. Metode ilmiah digunakan oleh pendidik progresif sehingga siswa dapat belajar materi dan peristiwa secara sistematis. Penekanannya adalah pada proses-bagaimana seseorang sampai pada suatu pengetahuan/pemahaman. John Dewey adalah pendukung utama aliran filsafat ini. Salah satu prinsipnya adalah bahwa sekolah harus memperbaiki cara hidup warga melalui pengalaman kebebasan dan demokrasi di sekolah-sekolah. Pengambilan keputusan bersama, perencanaan guru dengan siswa, topik-dipilih siswa. Buku hanyalah alat, bukan otoritas (Sudarto Murtaufiq: 2014).

Bersandar kepada filsafat progresivisme, apakah kegiatan penerapan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis multikultural di SMAN 2 Sangatta Utara sudah sesuai dengan filsafat progresivisme ? berdasar dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara maka dapat di deskripsikan sebagai berikut :

- a. Penerapan pendidikan karakter integrasi dengan intrakurikuler, yaitu pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pelajaran khususnya pelajaran agama. Model pembelajaran problem solving, dan model pembelajaran aktif. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, dan perencanaan dirancang bersama antara murid dan gurunya.
- b. Pendidikan karakter integrasi dengan ekstrakurikuler, yaitu ekstra kurikuler wajib yakni pramuka. Peserta didik (murid) dididik tentang nasionalisme, disiplin, kerjasama, kreatif, dan tanggung jawab. Sedang ekstrakurikuler pilihan, kegiatan empat pilar (pendidikan pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bineka Tunggal Ika) diajar tentang nasionalisme, cinta terhadap bangsa dan negara. Selain itu Deba Bahasa Inggris, bola basket, dan bola volly, tari daerah. Dilatih untuk memiliki keterampilan individu yang profesional. Konsepnya adalah untuk mempersiapkan peserta didik (murid) untuk memiliki masa depan yang baik dan berprestasi.

Program kegiatan yang diterapkan sekolah baik integrasi dengan interakurikuler maupun integrasi dengan ekstrakurikuler sesuai dengan konsep filsafat progresivisme, yaitu mempersiapkan peserta didik (murid) agar memiliki masa depan yang baik. Masa lalu adalah sejarah pengalaman yang digunakan sebagai kontrol untuk mencapai sukses di masa depan. Peserta didik dididik lebih mandiri dan lebih bebas dalam berpendapat, dan dilibatkan dalam perencanaan bersama guru. Progresivisme sebagian besar didasarkan pada keyakinan bahwa pelajaran harus tampak relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Sehingga kurikulum sekolah progresif tersusun

berdasarkan pengalaman personal, minat, dan kebutuhan para siswa. Guru adalah *"guide on the side"*, bukan *"sage on the stage."* Kaum progresif mendukung strategi pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif dan rangsangan di mana siswa menjadi aktor utama (Murtaufiq: 2014).

Pendidikan multikultural yang diterapkan SMAN 2 Sangatta Utara juga sesuai dengan konsep filsafat progresivisme. Setiap manusia yang mempelajari dan menghargai lingkungannya itu adalah berpikir maju. Berpikir tentang perbedaan baik etnis, budaya, dan agama agar memiliki masa depan yang baik. Manusia yang berpikir seperti ini adalah langkah-langkah yang maju, karena perbedaan bukan merupakan ancaman melainkan merupakan anugerah ilahi. Perbedaan atau keberagaman adalah sunatullah yang perlu di jaga, dan dirawat. Perbedaan harus diyakini memang kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga perbedaan atau keberagaman harus diyakini pula dapat menghadirkan perbaikan terhadap alam dan lingkungan kita. Bukan sebagai anti tesis yaitu perbedaan dan keberagaman akan menghadirkan kerusakan-kerusakan pada alam dan lingkungan karena keserakahan manusia. Dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 27 (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (As-Suyuthi: 2017). Membuat kerusakan di muka bumi dalam tafsir jalalain dijelaskan yang dimaksud kerusakan adalah melakukan perbuatan maksiat serta menyimpang dari keimanan, dan mereka orang-orang yang mempunyai sifat seperti yang dimaksud ayat tersebut. Dan orang-orang yang merugi karena mereka dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Dari paparan-paparan di atas konsep filsafat progresivisme lebih cocok dan tepat sebagai perspektif penerapan program pendidikan karakter yang berbasis multikulturalisme yang dijalankan di SMAN 2 sangatta Utara.

KESIMPULAN

Dari paparan hasil dan pembahasan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter di SMAN 2 Sangatta Utara, yaitu dari dua program pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan interakurikuler dan ekstrakurikuler. Dari dua kegiatan ini sudah berhasil dilakukan dengan baik dengan mengedepankan guru sebagai fasilitator diyakini akan menghasilkan progress-progres yang baik, seperti model-model pembelajaran aktif yang dikembangkan dan penilaian afektif dengan secara otentik yang dikembangkan, dan peneliti menyampaikan bahwa program ini peneliti nyatakan berhasil. Akan tetapi terdapat kekurangan-kekurangan yaitu masih sulitnya untuk memasukkan ke dalam materi pelajaran, dan kesulitan-kesulitan ini masih dalam pembahasan-pembahasan sekolah.

2. Penerapan pendidikan multikulturalisme di SMAN 2 Sangatta Utara memiliki kesulitan yang sama yaitu kesulitan dalam mengintegrasikan ke dalam materi pelajaran. Akan tetapi yang diintegrasikan dalam ekstrakurikuler sudah cukup berhasil dengan banyaknya kegiatan yang saling asah asih dan asuh tanpa melihat perbedaan sebagai penghalang, tetapi perbedaan sebagai perekat untuk membangun hidup bersama di lingkungan sekolah dengan membuat budaya-budaya sekolah yang mengarah ke masa depan yang lebih baik (*good future*), seperti salaman sebelum belajar dimulai dan sebelum pulang. Hal ini dilakukan antara murid dan gurunya. Sama-sama merawat kegiatan ketaqwaan tidak saling menekan, perbedaan wajib di rawat dan dijaga bersama.
3. Perspektif filsafat progresivisme banyak mewarnai kegiatan-kegiatan pendidikan di SMAN 2 sangatta Utara, terutama pada kegiatan pendidikan karakter, dan pendidikan multicultural. Di samping itu banyak prestasi yang dihasilkan oleh peserta didik (murid) SMAN 2 Sangatta Utara baik ekstrakurikuler wajib maupun ekstrakurikuler pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahali & Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Lengkap & Disertai Asbabun Nuzul*, ed. by Tim Al-Kautsar, Cetakan 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)
- Badawi, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah', *Ilmu Pendidikan*, 2019, 207–18
<<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>>
- Enslin, P., *Philosophy of Education: Overview, International Encyclopedia of Education*, 2010 <<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00532-7>>
- Al Faris, Fitri, 'Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme', *Jurnal Filsafat*, 25.2 (2016), 316 <<https://doi.org/10.22146/jf.12687>>
- H. Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Cetakan ke (Yogyakarta: bunyan, 2017)
- Jalil, Abdul, 'Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter', *Nadwa*, 6.2 (2016), 175 <<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>>
- Maunah, Binti, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 2016, 90–101
<<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>>
- Mukhlis, 'Menimbang Kompatibilitas Multikulturalisme Dan Islam: Menggagas Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia', *ULUMUNA*, Volume XII (2008), 201–24
- Murtaufiq, Sudarto, 'Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan', *Akademika*, 8.2 (2014), 191–204 <<https://doi.org/10.30736/akademika.v8i2.85>>
- N, Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Nopan Omeri*, 9. manager pendidikan (2005), 464–68
- Ruslan, 'Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik', 2.2 (2018), 211–17
- Supriadi, 'Pendidikan Islam Multikulturalisme Tantangan Dan Relevansinya Di Indonesia', *Ittihad*, Volume 13 (2015), 1–14